

TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN INDONESIA

TRIWULAN IV
2009



**TINJAUAN KINERJA
PEREKONOMIAN
INDONESIA**

ISSN : 1411-996X
Nomor Publikasi : 07330.0XXX
Katalog BPS : 9199006
Ukuran Buku : 15 cm x 20 cm
Jumlah Halaman : vi + 26 halaman

Naskah :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Gambar Kulit :

Sub Direktorat Indikator Statistik

Diterbitkan Oleh :

Badan Pusat Statistik (BPS), Jakarta - Indonesia

Kata Pengantar

Publikasi **Tinjauan Kinerja Perekonomian Indonesia (TKPI)** Triwulan IV tahun 2009 menyajikan ulasan ringkas mengenai perekonomian Indonesia berdasarkan data pada triwulan terakhir yang dikumpulkan oleh BPS dan dilengkapi dengan data sekunder dari instansi lain.

Publikasi ini menyajikan informasi tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi, moneter, investasi dan perdagangan saham, ekspor-impor, produksi tanaman bahan makanan, pariwisata, upah buruh dan pengangguran serta prospek dunia usaha.

Kepada semua pihak yang ikut berpartisipasi demi terwujudnya publikasi ini disampaikan terima kasih. Kritik dan saran sangat kami hargai guna perbaikan publikasi ini di masa mendatang

Jakarta, Maret 2010
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
REPUBLIK INDONESIA

Rusman Heriawan

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Ikhtisar	1
Pertumbuhan Ekonomi	3
Kontribusi PDB	5
Inflasi	6
Moneter	8
Investasi	13
Perdagangan Saham	15
Ekspor	17
Impor	19
Produksi Tanaman Bahan Makanan	20
Pariwisata	21
Upah Buruh	23
Pengangguran	25
Prospek Dunia Usaha	26

Daftar Tabel

Tabel 1	Produk Domestik Bruto / <i>Gross Domestic Product</i>	4
Tabel 2	Laju Inflasi / <i>Inflasi Rate</i>	7
Tabel 3	Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito <i>Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits</i>	9
Tabel 4	PMDN dan PMA <i>Domestic and Foreign Investment</i>	13
Tabel 5	Perdagangan Saham / <i>Shares Trading</i>	16
Tabel 6	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	18
Tabel 7	Produksi Tanaman Bahan Makanan <i>Production of Food Crop</i>	20
Tabel 8	Perkembangan Pariwisata / <i>Trend of Tourism</i>	21
Tabel 9	Rata-rata Upah Harian Buruh Tani, Upah Harian Buruh Bangunan dan Upan Bulanan Buruh Industri, 2008-2009 / <i>Average Daily Wage of Agriculture Worker, Construction Worker and Monthly Wage of Manufacture Worker, 2008-2009</i>	24
Tabel 10	Indikator Ketenagakerjaan / <i>Employment Indicators</i>	25
Tabel 11	Indeks Tendensi Bisnis dan Indeks Tendensi Konsumen <i>Indices of Business and Consumer Tendency</i>	26

Daftar Gambar

Gambar 1	Laju Pertumbuhan PDB (y-o-y) <i>Growth Rate of GDP (y-o-y)</i>	5
Gambar 2	Laju Inflasi / <i>Inflation Rate</i>	8
Gambar 3	Peredaran Uang Primer, M_1 dan M_2 <i>Money Supply of Reserve Money, M_1 dan M_2</i>	10
Gambar 4	Perkembangan Nilai Tukar Mata Uang Asing dan Harga Emas / <i>Trend of Foreign Exchange Rate and Gold Price</i>	11
Gambar 5	Ekspor - Impor / <i>Export and Import</i>	19
Gambar 6	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara (orang) <i>Number of Foreign Tourist (person)</i>	22

IKHTISAR

Perekonomian Indonesia tahun 2009 diisi dengan upaya untuk lepas dari imbas krisis keuangan global tahun 2008. Tahun 2009 merupakan tahun politik dengan diselenggarakannya pemilu dan pemilihan presiden secara langsung, hal ini menjadikan optimisme pasar menyongsong pemerintahan yang baru tercermin dari kondisi ekonomi makro triwulan-IV. Gambaran komprehensif dari kondisi ekonomi 2009 ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi yang mampu menembus level 4,55 persen. Meskipun demikian ekonomi berkontraksi -2,40 persen pada triwulan IV-2009, dimana hal ini seiring dengan penurunan sektor Pertanian. Sebaliknya dari sisi pengeluaran, terjadi peningkatan belanja barang dan jasa pada triwulan IV-2009 yang sangat tajam, meskipun konsumsi rumah tangga masih mendominasi. Peningkatan konsumsi pemerintah yang cukup tinggi tentu saja menyebabkan peningkatan kontribusi yang juga cukup tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Inflasi triwulan IV-2009 yang lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2008 menggambarkan bagaimana secara proporsional harga-harga juga bergerak lebih lambat dibanding tahun sebelumnya. Laju inflasi 2009 mencapai puncaknya pada September 2009 dimana perayaan Idul Fitri sebagai faktor penyebabnya. Setelah itu grafik perubahan harga terus menunjukkan penurunan sampai November 2009 dan sedikit merambat naik didorong oleh konsumsi perayaan Natal dan akhir tahun. Menunjukkan bahwa perubahan harga musiman di Indonesia masih di *drive* oleh faktor perayaan hari besar keagamaan.

Upaya menjaga kestabilan ekonomi makro melalui stabilitas nilai rupiah terhadap kurs valuta asing, laju inflasi serta kestabilan sistem keuangan dan harga memperlihatkan hasil yang positif. Selama tahun 2009, dari triwulan ke triwulan, ekonomi Indonesia terus tumbuh, dimana ini merupakan bagian dari proses pemulihan pasca krisis keuangan global. Pada triwulan IV-2009 rata-rata uang primer yang beredar mencapai Rp 358,3 triliun, sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, didorong oleh faktor musiman.

Daya saing perekonomian Indonesia amat dipengaruhi oleh stabilitas nilai tukar sebagai faktor eksternal dan kondisi sosial politik di dalam negeri sebagai faktor internal serta didukung reformasi kelembagaan untuk mendorong peningkatan investasi baik PMA maupun PMDN. Penguatan rupiah terus berlanjut di triwulan IV-2009 dan tahun 2009 rupiah ditutup pada level Rp 9.466 per dolar AS. Kondisi perbankan nasional relatif stabil dan respon terhadap sinyal kebijakan moneter berjalan cukup baik. Terlihat dari kebijakan yang diambil pemerintah dengan melakukan stimulus fiskal dan penetapan bunga BI Rate. Namun demikian pada triwulan IV-2009 bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan mengalami kenaikan.

Usaha mendorong peningkatan investasi dan penanaman modal di Indonesia didukung dengan kebijakan pemerintah yang pro industri. Hal ini menguatkan harapan bakal masuknya aliran penanam modal, namun demikian investasi domestik sempat mengalami tekanan di triwulan IV-2009. Justru para investor banyak menginvestasikan ke sektor Jasa yang peluangnya cukup menjanjikan keuntungan yang lebih baik.

Secara umum kinerja pasar cukup baik karena didukung oleh kebijakan moneter yang terus membaik dan memberikan dampak positif pada kondisi sektor keuangan domestik. Pasar modal Indonesia masih menjanjikan bagi investor, karena kepercayaan investor mendorong aliran modal asing kembali masuk. Di pasar saham, terlihat pada triwulan IV-2009 semakin banyaknya emiten yang menawarkan sahamnya dipasar bursa. Karena diversifikasi peningkatan nilai investasi perusahaan yang tidak bisa selamanya mengandalkan sektor perbankan. Perdagangan saham menunjukkan perbaikan dengan IHSG menembus level rata-rata 2419,47 poin pada triwulan-IV.

Perdagangan luar negeri Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif. Nilai ekspor komoditas migas dan non migas meningkat dibanding triwulan IV-2008 dan triwulan III-2009. Sementara itu, meskipun ekspor sektor industri masih merupakan yang terbesar terhadap total ekspor Indonesia namun kecenderungannya terus mengalami penurunan. Hal ini patut diwaspadai dimana negara lain utamanya Cina ditengarai telah mengambil pangsa pasar tujuan komoditas ekspor sektor industri. Dengan rencana dibukanya kran *China-ASEAN Free Trade Area* (CAFTA) persaingan global komoditas makin ketat. Secara absolut, nilai impor Indonesia mengalami fluktuasi. Fenomena yang terjadi dimana impor Cina pada triwulan IV-2009 telah melonjak, menggeser negara pengimpor lain seperti Jepang.

Didalam negeri upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat juga terus diusahakan. Namun usaha peningkatan upah buruh sebagai potret masyarakat kelas bawah amat terkait dengan indikator-indikator makro perekonomian lainnya seperti *supply* dan *demand* produksi barang dan jasa. Secara nominal upah buruh sektor Pertambangan adalah yang tertinggi dibandingkan upah buruh sektor Industri dan Hotel. Secara riil, upah buruh yang diwakili tiga sektor ini berada pada kisaran separuh nilai nominalnya. Kesenjangan ini menunjukkan bagaimana daya beli buruh amat rendah.

Masalah pengangguran amat berkait dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial, hal ini bisa teratasi bila tersedia lapangan kerja yang cukup. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah/jenis lapangan

kerja yang ada dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia menimbulkan persoalan tersendiri dalam masalah ketenagakerjaan diperparah oleh produktivitas tenaga kerja di Indonesia yang relatif masih rendah, padahal produktivitas menjadi salah satu indikator bagi investor asing untuk melakukan investasi. Namun demikian, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2009 semakin membaik, bahkan lebih baik dibandingkan kondisi Februari 2009. Hal ini ditandai dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang naik dan persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang turun.

Optimisme pasar ditandai dengan tren peningkatan Indeks Tendensi Bisnis. Sementara, persepsi konsumen Jabodetabek terhadap kondisi perekonomian pada triwulan IV-2009 cenderung meningkat sebagai imbas dari meningkatnya pendapatan rumah tangga dan konsumsi rumah tangga.

Fundamental perekonomian makro Indonesia selama tahun 2009 relatif menunjukkan ketahanan. Kondisi perekonomian dunia yang terus membaik pasca krisis keuangan global merespon positif dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,55 persen. Namun setelah sempat tumbuh 3,82 persen pada triwulan III-2009 pertumbuhan berkontraksi -2,40 persen pada triwulan IV-2009, dimana sektor pertanian turun hingga 21,41 persen seiring datangnya musim penghujan. Hal ini menjadi pola musiman sebagaimana kontraksi pada triwulan IV-2008 (-3,57 persen) dan triwulan IV-2007 (-2,68 persen). Dibandingkan triwulan IV-2008 (*y-o-y*) ekonomi tumbuh 5,43 persen. Kondisi ini menunjukkan grafik peningkatan setelah pertumbuhan tertinggi terjadi pada triwulan III-2008.

Jika dilihat menurut sektor ekonomi, pada umumnya sektor-sektor perekonomian Indonesia pada triwulan IV-2009 (*q to q*) tumbuh positif kecuali sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Penggalian. Penurunan sektor Pertanian terjadi di semua subsektor kecuali subsektor Peternakan dan Hasil-hasilnya yang meningkat 3,66 persen. Sementara penurunan sektor Pertambangan dan Penggalian yaitu sekitar 0,92 persen disebabkan oleh menurunnya PDB Subsektor Minyak dan Gas Bumi dan subsektor Pertambangan Bukan Migas. Sementara pertumbuhan PDB tertinggi terjadi pada sektor Konstruksi yaitu sebesar 2,47 persen, diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Jasa-Jasa yang tumbuh masing-masing 1,56 persen dan 1,34 persen. Sementara sektor lainnya mengalami pertumbuhan yang tidak lebih dari 1,2 persen.

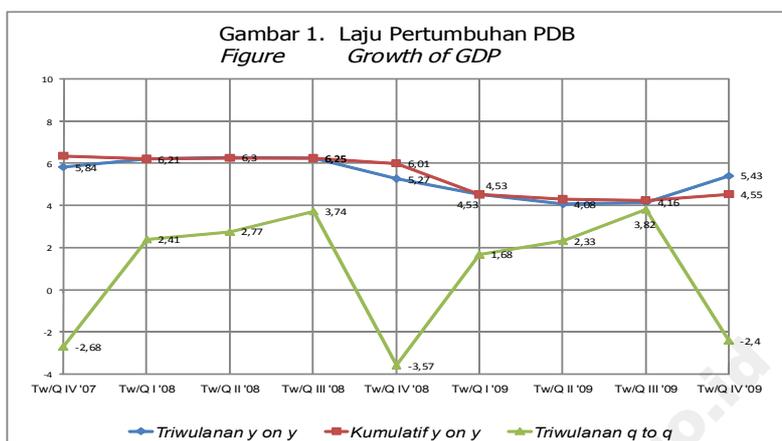
PERTUMBUHAN EKONOMI

Tabel 1 Produk Domesik Bruto
Table Gross Domestic Product

Rincian Item	2008 ^{x)}		2009 ^{xx)}				
	Tw.IV Qrt.IV	Tahunan Annually	Tw.I Qrt.I	Tw.II Qrt.II	Tw.III Qrt.III	Tw.IV Qrt.IV	Tahunan Annually
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
PDB harga berlaku (Rp. triliun) <i>GDP current market prices (trillion rupiahs)</i>	1 291,1	4 951,4	1 317,1	1 385,7	1 459,8	1 450,8	5 613,4
PDB harga konstan 2000 (Rp. triliun) <i>GDP 2000 constant market prices (trillion rupiahs)</i>	519,3	2 082,3	528,1	540,4	561,0	547,5	2 177,0
Pertumbuhan q to q / Growth q to q (%)							
PDB / GDP	-3,57	6,01	1,68	2,33	3,82	-2,40	4,55
- Migas / Oil and Gas	-0,98	0,18	-0,95	-0,39	1,63	-0,50	-0,69
- Non migas / Non Oil and Gas	-3,76	6,46	1,87	2,52	3,97	-2,53	4,93
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	-22,40	4,83	20,07	3,29	7,33	-21,41	4,13
- Industri / Manufacturing	-2,50	3,66	-0,47	1,47	2,86	0,27	2,11
- Lainnya / Others	0,66	7,38	-0,93	2,48	3,41	1,10	5,74
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga <i>Private consumption</i>	1,73	5,34	0,89	0,21	1,84	0,97	4,85
- Konsumsi pemerintah <i>Government consumption</i>	25,62	10,43	-28,73	23,73	-0,41	33,20	15,72
- Investasi / Investment	1,04	11,86	-5,64	2,09	6,07	1,96	3,32
- Ekspor / Export	-5,35	9,53	-16,88	7,53	9,00	6,42	-9,70
- Impor / Import	-11,67	10,00	-19,08	9,42	9,10	5,19	-14,97
Kontribusi PDB / Contribution of GDP (%)							
- Migas / Oil and Gas	10,23	10,59	8,04	8,02	8,45	8,72	8,32
- Non migas / Non Oil and Gas	89,77	89,41	91,96	91,98	91,55	91,28	91,68
Sektor / Sector							
- Pertanian / Agriculture	12,91	14,46	15,57	15,57	16,36	13,69	15,29
- Industri / Manufacturing	28,61	27,89	26,98	26,21	26,04	26,36	26,38
- Lainnya / Others	58,48	57,65	57,45	58,23	57,60	59,95	58,33
Penggunaan / Expenditure							
- Konsumsi rumah tangga <i>Private consumption</i>	61,41	60,59	60,89	58,15	57,07	58,58	58,62
- Konsumsi pemerintah <i>Government consumption</i>	10,00	8,42	7,59	9,80	8,88	12,03	9,62
- Investasi / Investment	29,61	27,68	30,42	30,60	31,11	32,04	31,06
- Ekspor / Export	28,38	29,79	23,40	23,32	23,42	26,26	24,12
- Impor / Import	27,41	28,74	20,30	20,42	22,12	22,33	21,33

Catatan/Note : ^{x)} Angka sementara / Preliminary figures

^{xx)} Angka sangat sementara / Very preliminary figures



Peningkatan belanja barang dan jasa pada triwulan IV-2009 terlihat sangat tajam. Berakhirnya tahun anggaran 2009 pada triwulan ini mendorong pertumbuhan konsumsi pemerintah hingga 33,20 persen. Sementara pada triwulan IV-2009, ekspor dan impor masing-masing tumbuh 6,42 persen dan 5,19 persen, meskipun demikian secara kumulatif keduanya tumbuh negatif, masing-masing 9,70 persen dan 14,97 persen. Investasi dan konsumsi rumah tangga secara umum pertumbuhannya lebih rendah dibandingkan triwulan III-2009 (*q to q*) yaitu sebesar 1,96 persen dan 0,97 persen.

Seperti pada triwulan sebelumnya, tiga sektor penyumbang utama PDB pada triwulan IV-2009 adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Pertanian. Masing-masing memiliki kontribusi sebesar 26,36 persen, 13,93 persen dan 13,69 persen. Sementara sektor yang lain memberikan kontribusi terhadap PDB dibawah 12 persen. Jika dibandingkan dengan kontribusi pada triwulan sebelumnya, kontribusi sektor Pertanian menurun sedangkan aektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor Industri Pengolahan mengalami sedikit peningkatan.

Demikian halnya kontribusi PDB menurut penggunaan, masing-masing komponen masih memberikan kontribusi yang tidak jauh berbeda dengan triwulan sebelumnya. Konsumsi rumah tangga masih mendominasi, yaitu mencapai 58,58 persen dari total PDB. Sementara itu penggunaan PDB untuk pembentukan modal tetap domestik bruto tercatat sebesar 32,04 persen. Komponen penggunaan

KONTRIBUSI PDB

PDB yang lain yaitu ekspor dan impor barang dan jasa serta konsumsi pemerintah masing-masing mempunyai peranan sebesar 26,26 persen, 22,33 persen, dan 12,03 persen.

Peningkatan konsumsi pemerintah yang cukup tinggi tentu saja menyebabkan meningkatnya kontribusi yang juga cukup tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya. Kontribusi konsumsi pemerintah pada PDB triwulan III-2009 sebesar 8,88 persen meningkat menjadi 12,03 persen pada triwulan IV-2009. Sumbangan komponen belanja barang naik dari 4,38 persen menjadi 7,36 persen memberikan andil terbesar terhadap kenaikan kontribusi konsumsi pemerintah terhadap PDB.

INFLASI

Inflasi triwulan IV-2009 menunjukkan besaran 0,49 persen, lebih rendah dibandingkan triwulan IV-2008. Secara proporsional, harga-harga juga bergerak lebih lambat dibanding tahun sebelumnya. Kelompok Sandang (2,31 persen) dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau (1,90 persen) merupakan dua komponen utama penyumbang inflasi triwulan IV-2009. Kelompok-kelompok ini menjadi indikator bagaimana harga-harga di akhir tahun bergerak. Secara historis pergerakan harga di triwulan IV-2009 didominasi oleh kenaikan dua kelompok komoditas seperti yang telah disebutkan di atas. Namun kelompok Bahan Makanan dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan justru menunjukan kondisi kebalikan dibanding triwulan IV-2008.

Dalam kurun waktu Oktober sampai Desember 2009 terjadi deflasi pada bulan November 2009 sebesar 0,03 persen. Deflasi ini disebabkan karena terjadi penurunan harga pada kelompok Bahan Makanan dan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan yaitu masing-masing sebesar minus 0,82 persen dan minus 0,08 persen. Sementara pada bulan Oktober dan Desember secara umum masing-masing mengalami inflasi. Laju inflasi 2009 mencapai puncaknya pada September 2009 dimana perayaan Idul Fitri sebagai faktor penyebabnya. Setelah itu grafik perubahan harga terus menunjukkan penurunan sampai November 2009 dan sedikit merambat naik didorong oleh konsumsi perayaan Natal dan akhir tahun.

Jika dilihat dari 66 kota pengukur perubahan harga pada triwulan IV-2009, terjadi inflasi di 51 kota sedangkan 15 kota lainnya mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Ambon sebesar 4,81 persen lalu diikuti oleh Kota Manado dan Kota Kupang dimana masing-masing kota mengalami inflasi sebesar 2,50 persen dan 2,39 persen. Sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Surakarta

Tabel : 2 **Laju Inflasi**
Table **Inflation Rate**
(2007=100)

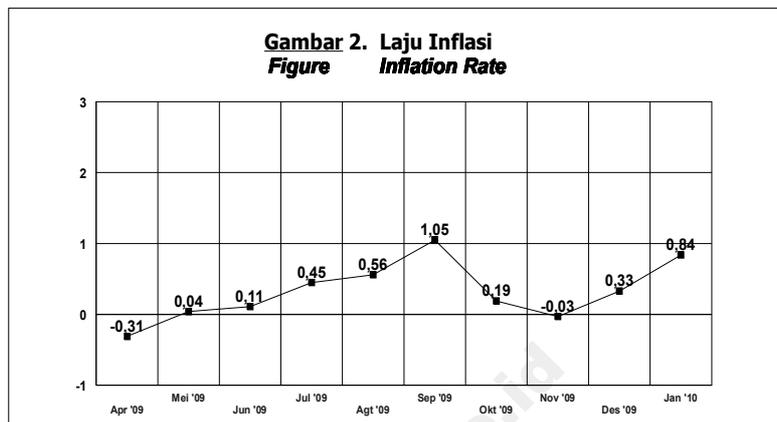
Kelompok / Group	2008		2009				2010
	Tw.IV ¹⁾	2008	Okt	Nop	Des	Tw.IV ²⁾	Jan
	Qrt.IV		Oct	Nov	Dec	Qrt.IV	Jan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum/General	0,54	11,06	0,19	-0,03	0,33	0,49	0,84
1. Bahan Makanan/Foodstuff	0,60	16,35	0,29	-0,82	-0,13	-0,67	1,73
2. Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau/Prepared Food, Beverages, Cigarette and Tobacco Products	2,43	12,53	0,70	0,26	0,93	1,90	1,93
3. Perumahan/Housing	1,00	10,92	0,24	0,15	0,28	0,67	0,34
4. Sandang/Clothing	2,58	7,33	0,37	0,98	0,95	2,31	-0,20
5. Kesehatan/Health	1,10	7,96	0,20	0,19	0,20	0,59	0,15
6. Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga/Education, Recreation and Sports	0,82	6,66	0,34	0,13	0,01	0,48	0,10
7. Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan/Transportation, Communication & Financial Services	-2,94	7,49	-0,71	-0,08	0,35	-0,44	0,16

Catatan : 1) Persentase perubahan IHK bulan Desember 2008 terhadap IHK bulan September 2008
Notes Percentage change of consumer price indices in December 2008 to consumer price indices in September 2008

2) Persentase perubahan IHK bulan Desember 2009 terhadap IHK bulan September 2009
Percentage change of consumer price indices in Desember 2009 to consumer price indices in September 2009

yaitu sebesar 0,14 persen. Sementara deflasi terbesar terjadi di Kota Sibolga sebesar 1,28 persen dan terendah di Kota Depok sebesar 0,03 persen.

Memasuki triwulan I-2010 yaitu pada bulan Januari 2010, terjadi inflasi sebesar 0,84 persen dari penghitungan IHK di 66 kota. Hampir semua kelompok mengalami kenaikan indeks harga, kecuali kelompok Sandang yang mengalami penurunan harga sebesar 0,20 persen. Kelompok-kelompok yang mengalami inflasi berkisar antara 0,10 persen sampai dengan 1,93 persen. Berdasarkan



penghitungan dari 66 kota, tercatat seluruh kota mengalami inflasi, dimana inflasi tertinggi terjadi di Kota Maumere sebesar 3,56 persen dengan IHK 130,49 dan terendah di Kota Palu dan Kota Sorong masing-masing sebesar 0,12 persen dengan IHK masing-masing 121,10 dan 134,01.

MONETER

Usaha pemerintah untuk menjaga kestabilan ekonomi makro melalui upaya mempertahankan stabilitas nilai rupiah terhadap kurs valuta asing, laju inflasi serta kestabilan sistem keuangan dan harga memperlihatkan hasil yang positif. Selama tahun 2009, dari triwulan ke triwulan, ekonomi Indonesia terus tumbuh, dimana ini merupakan bagian dari proses pemulihan pasca krisis keuangan global.

Uang Primer terdiri atas uang yang beredar dan reserve (uang bank yang ditaruh di BI dan uang yang ada di brankas perbankan). Uang primer yang beredar di triwulan II-2009 terus meningkat utamanya melalui musim liburan dan tahun ajaran baru sekolah sebagai motor pertumbuhan. Sedangkan pada triwulan III-2009 pendorongnya adalah puasa dan Lebaran, dimana rata-rata mencapai Rp 333,9 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun 2008 mengalami penurunan 7,44 persen, namun bila dibandingkan dengan triwulan II-2009 mengalami kenaikan sebesar 6,52 persen. Kondisi ini seiring dengan mulai stabilnya kondisi perekonomian di dalam negeri. Memasuki triwulan IV-2009 rata-rata uang primer yang beredar mencapai Rp 358,3 triliun, mengalami sedikit peningkatan 7,30 persen dibandingkan triwulan sebelumnya, didorong oleh faktor musiman. Memasuki bulan pertama di triwulan IV-2009 uang primer yang beredar mengalami penurunan dibandingkan bulan September 2009 yaitu tercatat sebesar Rp 329,1

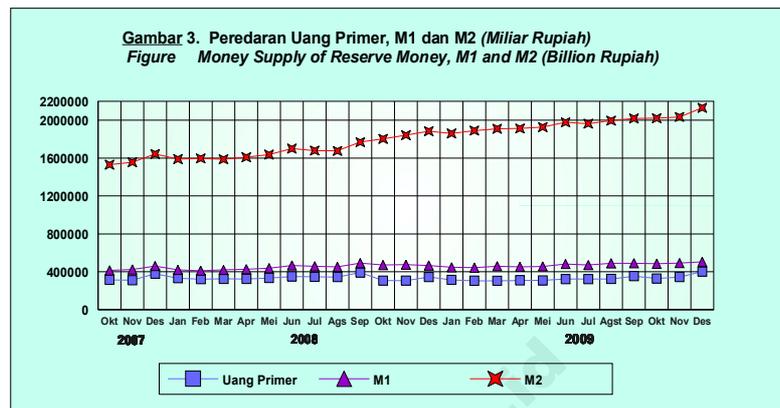
Tabel : 3 Komposisi Uang Primer, Nilai Tukar Rupiah, SBI dan Deposito
Table Composition of Reserve Money, Rupiah Exchange Rate, Bank Indonesia Certificate and Deposits

Uraian Description	2008				2009			
	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Triw IV Qrt IV	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Triw IV Qrt IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Uang Primer / Reserve Money (Miliar / Billion Rupiah)	307 460	306 773	344 689	319 641	329 111	343 700	402 119	358 310
M1 (Miliar/Billion Rupiah)	459 116	463 590	456 787	459 831	485 500	492 201	505 608	494 437
M2 (Miliar/Billion Rupiah)	1 812 430	1 851 023	1 895 839	1 853 097	2 020 829	2 034 489	2 130 503	2 061 940
Nilai tukar rupiah ¹⁾ Rupiah Exchange Rate	9 922	11 663	11 331	10 972	9 461	9 469	9 466	9 465
SBI (1 bulan) BI Certificate (1 month)	10,98	11,24	10,98	11,07	6,49	6,47	6,46	6,47
SBI (3 bulan) BI Certificate (3 month)	11,16	11,50	11,08	11,25	6,60	6,59	6,59	6,59
Deposito (1 bulan) Deposits (1 month)	10,14	10,40	10,75	10,43	7,38	7,16	6,87	7,14
Deposito (3 bulan) Deposits (3 month)	10,17	10,83	11,16	10,72	7,97	7,68	7,48	7,71

Catatan/Note : ¹⁾ di pasaran Jakarta/ in Jakarta market
 Sumber/Source : Bank Indonesia

triliun atau turun 7,11 persen dan di bulan November 2009 menjadi Rp 343,7 triliun menunjukkan tren meningkat. Memasuki musim libur panjang akhir tahun peredaran uang primer di bulan Desember 2009 mengalami peningkatan mencapai Rp 402,1 triliun atau naik 17,00 persen.

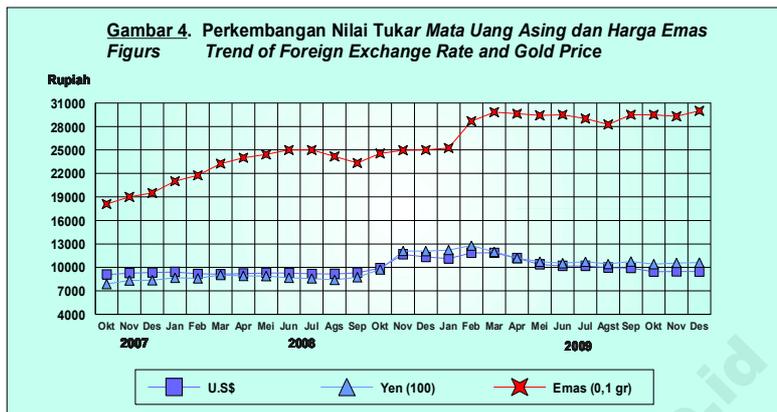
Rata-rata beredarnya M1 di triwulan III-2009 mengalami kenaikan 4,26 persen yaitu mencapai Rp 483,9 triliun dibandingkan triwulan II-2009. Kenaikan tersebut dikarenakan komponen pendukung M1 yaitu uang kartal dan uang giral yang beredar pada triwulan III-2009 juga mengalami kenaikan masing-masing mencapai Rp 204,6 triliun dan Rp 279,2 triliun, lebih tinggi bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Meningkatnya uang kartal yang beredar dikarenakan faktor musiman yaitu kebutuhan konsumsi masyarakat meningkat menghadapi lebaran sehingga volume transaksi naik. Pada triwulan yang sama, M2 yang beredar mencapai Rp 1.984,4 triliun. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya menunjukkan kenaikan 2,34 persen. Pada triwulan IV-2009 peredaran



uang baik M1 maupun M2 mengalami peningkatan dibandingkan Triwulan III-2009 masing-masing mencapai Rp 494,4 triliun dan Rp 2.061,9 triliun.

Pada bulan Oktober 2009 besaran M1 yang beredar hanya mencapai Rp 485,5 triliun, terjadi penurunan 0,92 persen dari bulan September 2009. Penurunan ini disebabkan komponen pendukung M1 yaitu uang kartal mengalami penurunan sebesar 2,15 persen begitu pula komponen uang giral mengalami sedikit penurunan. Setelah lebaran uang kartal yang beredar berkurang karena volume transaksi menurun/berkurang, masyarakat kembali menyimpan uangnya di perbankan, baik dalam bentuk tabungan, deposito atau giro. Di bulan November 2009 besaran M1 yang beredar kembali meningkat 1,38 persen menjadi Rp 492,2 triliun. Kenaikan ini disebabkan karena komponen pendukung M1 yaitu uang kartal mengalami kenaikan sebesar 3,26 persen, sedangkan komponen uang giral mengalami penurunan. Komponen pendukung M1, uang kartal dan uang giral di akhir tahun 2009 mengalami peningkatan masing-masing naik 6,30 persen dan 0,01 persen sehingga besaran M1 yang beredar di bulan Desember 2009 naik 2,72 persen menjadi Rp 505,6 triliun.

Penurunan besaran M1 di bulan Oktober 2009 tidak sejalan dengan besaran M2 yang beredar di bulan yang sama. M2 yang beredar di bulan ini mencapai Rp 2.020,8 triliun atau meningkat 0,14 persen, dimana komponen uang kuasi dalam rupiah mengalami peningkatan, sebesar 1,02 persen. Besaran M2 yang beredar di bulan November 2009 kembali mengalami peningkatan, walaupun uang kuasi dalam rupiah mengalami penurunan sedangkan uang kuasi dalam bentuk valuta asing naik. Sementara pada bulan Desember 2009 komponen uang kuasi



dalam rupiah meningkat dan uang kuasi dalam valuta asing mengalami penurunan, namun besaran M2 yang beredar tetap mengalami peningkatan yaitu naik 0,68 persen menjadi Rp 2.130,5 triliun.

Stabilitas nilai tukar di dorong oleh pemulihan ekonomi dunia, investor asing masih menganggap bahwa Indonesia sebagai tempat terbaik untuk berinvestasi dan kondisi politik di dalam negeri yang cukup aman serta diikuti dengan reformasi kelembagaan sehingga meningkatkan daya saing perekonomian Indonesia.

Perkembangan nilai tukar rupiah di triwulan III-2009 rata-rata mencapai Rp 10.018 per dolar AS, atau bila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi penguatan sebesar Rp 556. Penguatan rupiah terus berlanjut di triwulan IV-2009 dengan nilai kurs mencapai Rp 9.465 per dolar AS. Bila pada awal tahun rupiah tercatat sebesar Rp 11.133 per dolar AS, pada bulan Oktober 2009 ditutup pada level Rp 9.461. Nilai ini merupakan nilai tertinggi sepanjang tahun 2009 atau telah terjadi peningkatan 15,02 persen dari bulan Januari 2009. Penguatan nilai tukar yang terjadi di bulan Oktober 2009 di dorong oleh rendahnya inflasi di bulan ini. Pada bulan November 2009 rupiah sedikit mengalami pelemahan ke Rp 9.469 per dolar AS. Menutup tahun 2009 rupiah mengalami penguatan menyentuh angka Rp 9.466 per dolar AS.

Bila dilihat pergerakan nilai tukar rupiah per minggu di triwulan IV-2009, terlihat cenderung menguat diminggu ke dua, ini terlihat di bulan Oktober dan November 2009. Nilai kurs di minggu ke dua Oktober 2009 merupakan nilai kurs tertinggi selama tahun 2009 yaitu menyentuh nilai Rp 9.368 per dolar AS.

Sedangkan di bulan Desember 2009 nilai rupiah cenderung menguat di minggu pertama. Pelemahan nilai rupiah umumnya terjadi pada minggu ke empat setiap bulannya.

Kondisi perbankan nasional relatif stabil dan respon terhadap sinyal kebijakan moneter berjalan cukup baik. Terlihat dari kebijakan yang diambil pemerintah dengan melakukan stimulus fiskal dan penetapan bunga BI Rate. BI dalam beberapa bulan terakhir mempertahankan tingkat suku bunga BI rate pada level 6,5 persen. Keputusan mempertahankan BI rate karena dianggap masih konsisten dengan pencapaian sasaran inflasi sampai dengan tahun 2010. Kebijakan itu juga dipandang masih kondusif bagi proses pemulihan perekonomian dan intermediasi perbankan. Namun untuk suku Bunga Indonesia (SBI) 1 bulan dan 3 bulan terus diturunkan. Rata-rata bunga SBI 1 bulan di triwulan III-2009 mencapai level 6,59 persen dan di triwulan IV-2009 rata-rata turun kembali menjadi 6,47 persen. Demikian juga rata-rata SBI 3 bulan di triwulan IV-2009 tercatat sebesar 6,59 persen, rata-rata ini lebih rendah dari triwulan III-2009 yang mencapai 6,66 persen.

Jika dilihat perkembangan tiap bulan di triwulan III-2009 terlihat bahwa bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan selalu mengalami penurunan setiap bulan, namun yang terjadi di bulan pertama triwulan IV-2009 bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan mengalami kenaikan masing-masing 1 bps dan 5 bps ke posisi 6,49 persen dan 6,60 persen. Pada bulan November 2009 bunga SBI 1 bulan diturunkan 2 bps menjadi 6,47 persen dan bunga SBI 3 bulan juga turun 1 bps menjadi 6,59 persen. Bunga SBI 1 bulan pada penutupan akhir tahun 2009 diturunkan kembali menjadi 6,46 persen sedangkan bunga SBI 3 bulan tetap sama dengan kondisi bulan November 2009.

Di sektor Perbankan untuk bunga simpanan berjangka selalu disesuaikan dengan perkembangan suku bunga SBI. Naiknya suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan pada bulan Oktober 2009 ternyata tidak diikuti oleh naiknya bunga tabungan berjangka di bank umum yang justru mengalami penurunan. Dimana untuk simpanan 1 bulan diturunkan menjadi 7,38 persen atau turun 5 bps, sedangkan untuk simpanan berjangka 3 bulan diturunkan ke level 7,97 persen atau turun 38 bps. Turunnya suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan pada bulan November 2009 diikuti pula dengan penurunan bunga tabungan berjangka untuk 1 bulan dan 3 bulan. Pada bank umum untuk bulan November 2009 simpanan berjangka 1 bulan ditetapkan sebesar 7,16 persen lebih rendah 22 bps dari bulan sebelumnya dan untuk deposito 3 bulan juga diturunkan sebanyak 29 bps dari bulan sebelumnya menjadi 7,68 persen. Namun, bunga pinjaman belum turun secara signifikan atau

secepat suku bunga tabungan seperti yang diharapkan. Menjelang penutupan tahun 2009 simpanan berjangka 1 bulan dan 3 bulan kembali diturunkan masing-masing menjadi 6,87 persen dan 7,48 persen.

Untuk mendorong peningkatan investasi penanaman modal di Indonesia, perlu diciptakan iklim investasi dan usaha yang lebih menarik. Berdasarkan data dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), investasi PMDN yang sudah terealisasi selama triwulan II-2009 tercatat Rp. 9,3 triliun, nilai realisasi ini lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang hanya dapat terealisasi sebesar Rp. 8,5 triliun atau terjadi penurunan sekitar 9,17 persen. Investasi pada triwulan III-2009 masih berada dalam tren yang meningkat, aliran modal domestik terus berlangsung, dimana yang sudah terealisasi tercatat sebanyak Rp. 10,4 triliun atau tumbuh sebesar 11,60 persen dibanding triwulan sebelumnya. Kebijakan pemerintah yang pro industri, menguatkan harapan bakal terpicunya aliran penanam modal, namun investasi domestik sempat mengalami tekanan di triwulan IV-2009, sehingga nilai investasi domestik yang terkumpul belum dapat menandingi yang sudah terealisasi di triwulan III-2009, dengan total nilai realisasi hanya mencapai Rp. 9,7 triliun.

INVESTASI

Realisasi dari nilai investasi domestik yang terkumpul di tahun 2009 pada triwulan I dan II 2009 banyak terserap di sektor industri. Karena pengaruh resesi cadangan listrik didalam negeri ternyata membawa pengaruh pada para

Tabel 4. PMDN dan PMA
Table Domestic and Foreign Investment

Uraian Description	2008	2009						
	Des	Tw. I	Tw. II	Tw. III	Okt	Nov	Des	Tw. IV
	Des	Qrt. I	Qrt. II	Qrt. III	Oct	Nov	Dec	Qrt. IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<i>PMDN/Domestic Investment</i>								
- Nilai/Value (Miliar/Billion rupiahs)	3 632,6	8 497,9	9 276,9	10 353,4	4 340,5	1 158,5	4 172,6	9 671,6
<i>PMA/Foreign Investment</i>								
- Nilai/Value (Juta/million US \$)	653,0	2 805,9	2 585,2	3 926,5	604,7	479,9	413,1	1 497,7

Sumber/Source : - BKPM-Badan Koordinasi Penanaman Modal/Investment Coordinating Board

investor yang mulai melirik sektor lain yang menjanjikan. Pada triwulan III dan IV 2009 sektor jasa banyak menyerap investasi domestik lebih tinggi dibandingkan sektor industri, karena para investor banyak menginvestasikan ke sektor Jasa dan peluangnya cukup menjanjikan keuntungan yang lebih baik.

Wilayah yang masih menjanjikan dan memiliki daya saing bagi para investor adalah Pulau Jawa dan Sumatera ini terlihat dari investasi domestik yang terserap dari triwulan I-IV 2009 sebagian besar mampu di serap di Kawasan Barat Indonesia (KBI) antara 86,56 persen sampai 93,89 persen dari total investasi domestik. Di wilayah KBI, PMDN triwulan I-2009 terbesar terserap di Provinsi DKI Jakarta (Rp 2,5 triliun atau sekitar 33,55 persen) diikuti provinsi Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada triwulan II-2009 terbesar di Provinsi Banten dan DKI Jakarta, sedangkan pada triwulan III-2009 Provinsi DKI Jakarta dan Provinsi Banten kembali yang terbesar menyerap PMDN. Namun pada triwulan IV-2008 Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Barat secara potensial mampu menyerap investasi domestik di KBI. Investasi domestik yang terserap di Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada triwulan I-II terbanyak di Provinsi Kalimantan Tengah dan Provinsi Kalimantan Selatan. Pada triwulan III-2008, Provinsi Sulawesi Selatan mampu menyerap Rp 1,1 triliun atau sekitar 81,75 persen dari total investasi yang terserap di wilayah KTI. Investasi PMDN di KTI pada triwulan IV-2008, sebagian besar terserap di Provinsi Kalimantan Tengah dengan nilai investasi sebesar Rp. 0,6 triliun.

Pada bulan November 2009 investasi PMDN yang sudah direalisasikan hanya mencapai Rp 1,2 triliun jauh dibandingkan bulan Oktober 2009 atau terjadi penurunan sebesar 73,31 persen. Nilai investasi domestik yang terealisasi di akhir tahun 2009 mencapai Rp 4,2 triliun atau mengalami kenaikan hingga 260,17 persen walaupun nilainya masih lebih rendah dibandingkan kondisi bulan Oktober 2009 yang mencapai Rp 4,3 triliun. Jika dilihat berdasarkan sektor, nilai PMDN yang terkumpul di bulan Oktober 2009 sebagian besar banyak terserap di sektor listrik, gas dan air mencapai Rp 3,2 triliun. Sedangkan di dua bulan terakhir tahun 2009 sektor yang mampu menyerap cukup banyak investasi domestik adalah sektor industri.

Peran Penanam Modal Asing sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan, karena kehadirannya adalah sebagai mitra bagi perusahaan-perusahaan nasional. Pada triwulan I-2009 investasi asing yang masuk ke Indonesia mencapai US \$ 2,8 miliar, namun di triwulan II-2009 turun sebesar 7,86 persen sehingga secara total jumlah investasi asing triwulan II-2009 hanya sebesar US \$ 2,6 miliar. Kondisi politik di dalam negeri (Pemilu) membawa pengaruh pada investor asing yang ingin menanamkan modalnya di Indonesia sehingga mereka menunggu sinyal dan

kepastian dari pemerintah. Namun kondisi tersebut tidak berlangsung lama, aliran masuk modal asing pada triwulan III-2009 yang sudah terealisasi mencapai US \$ 3,9 miliar atau naik 51,88 persen. Pergerakan investasi asing di triwulan IV-2009 tumbuh negatif hanya mencapai US \$ 1,4 miliar dibanding triwulan lalu.

Jika di lihat menurut sektor, di triwulan I-2009 investor asing banyak yang menanamkan modalnya di sektor Industri dengan nilai investasi mencapai US \$ 1,5 miliar (52,84 persen), diikuti sektor Komunikasi dan Perdagangan, Hotel dan Restoran. Pada triwulan II dan III 2009 terjadi pergeseran, dimana sektor Transportasi menjadi sektor yang terbanyak menyerap investasi asing mampu menyerap masing-masing sebesar US \$ 1,1 miliar dan US \$ 3,0 miliar. Modal asing yang sudah terealisasi di triwulan IV-2009 kembali banyak terserap di sektor Industri sebanyak US \$ 1,0 miliar atau sekitar 67,79 persen dari total investasi asing yang terealisasi.

Aliran investasi asing ke pasar modal Indonesia puncaknya terjadi di bulan September 2009 mencapai US \$ 3,4 miliar. Namun pergerakan investasi asing yang masuk ke Indonesia pada bulan Oktober 2009 mulai mengalami penurunan dengan nilai investasi yang terealisasi hanya mencapai US \$ 0.6 miliar turunsangat drastis dibandingkan bulan September 2009 yaitu sekitar 82,45 persen. Investasi asing yang terealisasi pada bulan November 2009 kembali mengalami penurunan sekitar 20,64 persen atau hanya mampu menyerap investasi asing sebesar US \$ 0,5 miliar dan penurunan investasi asing terus berlanjut sampai bulan Desember 2009 yang hanya mampu menyerap US \$ 0,4 miliar.

Berdasarkan data realisasi nilai PMA per triwulan selama 2009 sebagian besar atau lebih dari 92 persen setiap triwulannya terserap di KBI. Wilayah KBI yang banyak menyerap investasi asing pada triwulan I-2009 adalah Provinsi Banten dengan nilai investasi mencapai US \$ 1,1 miliar. Pada triwulan II-III 2009 wilayah KBI yang mampu menyerap investasi asing adalah Provinsi DKI Jakarta dan pada triwulan IV-2009 investasi asing banyak terserap di provinsi Jawa Barat.

Secara umum kinerja pasar cukup baik karena didukung oleh kebijakan moneter yang terus membaik dan memberikan dampak positif pada kondisi sektor keuangan domestik. Pasar modal Indonesia masih menjanjikan bagi investor, karena kepercayaan investor mendorong aliran modal asing kembali masuk. Di pasar saham, terlihat pada triwulan IV-2009 semakin banyaknya emiten yang menawarkan sahamnya dipasar bursa dibandingkan Triwulan III-2009. Dimana pada bulan Oktober 2009 tercatat ada 492 perusahaan terjadi penambahan 1

PERDAGANGAN SAHAM

Tabel : 5. Perdagangan Saham
Table Shares Trading

Uraian <i>Description</i>	2008				2009			
	Okt <i>Oct</i>	Nov <i>Nov</i>	Des <i>Dec</i>	Tw. IV <i>Qrt. IV</i>	Okt <i>Oct</i>	Nov <i>Nov</i>	Des <i>Dec</i>	Tw. IV <i>Qrt. IV</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
<i>Pasar Modal / Stock Exchange</i>								
- Jumlah saham / <i>Volume</i> (juta lembar / <i>million pcs</i>)	71 043	64 909	61 905	197 857	100 300	116 416	65 607	282 323
- Nilai saham / <i>Value</i> (Rp. Miliar / <i>Billion Rp.</i>)	65 692	45 487	34 880	146 059	98 969	87 742	48 269	234 980
- IHSG <i>Composite Stocks Price Index</i>	1 256,70	1 241,54	1 355,41	1 284,55	2 367,70	2 415,84	2 474,88	2 419
<i>Saham</i>								
- Jumlah Emiten <i>Number of Listed Companies</i>	485	485	485	485	492	494	497	494
- Emisi Saham / <i>Issued Shares</i> (miliar lembar / <i>billion pcs</i>)	8 377	8 397	8 399	8 391	8 412	8 418	8 423	8 418
- Nilai Emisi / <i>Value of Issued Shares</i> (Rp. Miliar / <i>Billion Rp.</i>)	404 206	406 926	407 235	406 122	413 649	417 218	419 654	416 840

Catatan / Note : Sejak 30 November 2007, penggabungan antara BES dan BEJ menjadi BEI (Bursa Efek Indonesia)

Sumber / Source : Bapepam

perusahaan dibandingkan bulan September 2009. Menutup tahun 2009 terjadi penambahan 5 perusahaan menjadi 497 perusahaan yang menawarkan sahamnya di pasar bursa.

Diversifikasi peningkatan nilai investasi perusahaan yang tidak bisa selamanya mengandalkan sektor perbankan, mendorong makin banyak perusahaan yang mendaftarkan usahanya di pasar modal. Bertambahnya jumlah perusahaan berdampak pada jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten. Pada bulan Oktober 2009 jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten mencapai 8.412 miliar lembar dengan nilai emisi mencapai Rp 413,6 miliar. Di bulan November 2009 jumlah saham yang diterbitkan oleh emiten meningkat menjadi 8.418 lembar, dan hingga akhir tahun terus bertambah seiring dengan bertambahnya emiten, mencapai 8.423 miliar lembar dengan nilai emisi Rp 419,6 miliar.

Triwulan III-2009 ditutup dengan catatan penurunan 56,72 persen perdagangan saham (dari 185 121 juta lembar di bulan Agustus menjadi 80 123 juta lembar di bulan September 2009). Memasuki bulan pertama di triwulan IV-2009 perdagangan saham di BEI mulai bergairah kembali dengan jumlah saham yang diperdagangkan mencapai 100.300 juta lembar saham dengan nilai transaksi mencapai Rp. 98.969 miliar. Jumlah saham yang diperdagangkan pada bulan November 2009 kembali mengalami kenaikan 16,07 persen dari bulan sebelumnya, yaitu mencapai 116.416 juta lembar, dengan nilai mencapai Rp. 87.742 miliar. Perdagangan saham di akhir tahun 2009 mengalami penurunan jumlah saham yang diperdagangkan dan bahkan lebih rendah dari jumlah saham yang terjual di bulan September 2009 yaitu hanya mencapai 65.607 juta lembar atau turun sekitar 43,64 persen, dengan nilai transaksi hanya mencapai Rp 48.269 miliar atau turun sekitar 45,00 persen.

Namun demikian, IHSG masih menunjukkan tren peningkatan. Setelah rata-rata triwulan III-2009 tercatat IHSG sebesar 2377,46 poin. Posisi rata-rata triwulan IV-2009 tercatat 2419,47 poin (lebih tinggi 1,77 persen).

Jika dilihat perkembangan IHSG per bulan, setelah mengalami peningkatan selama beberapa bulan terakhir di awal sesi pertama triwulan IV-2009, sempat mengalami koreksi ke angka 2367,70 atau turun 99,89 poin dari bulan September 2009. Indeks harga saham gabungan di BEI, di bulan November 2009, berhasil menguat hingga berada pada level 2415,84 poin lebih tinggi 48,14 poin atau naik 2,45 persen dari bulan Oktober 2009. Pada penutupan perdagangan saham di akhir tahun 2009, ditutup pada level 2474,88 poin, dan ini merupakan nilai indeks tertinggi selama tahun 2009.

Kinerja ekspor Indonesia secara absolut terus menunjukkan pertumbuhan positif. Nilai ekspor komoditas migas dan non migas masing-masing meningkat 46,7 persen dan 19,4 persen dibanding triwulan IV-2008. Sedangkan bila dibandingkan triwulan III-2009 masing-masing meningkat 43,4 persen dan 16,6 persen.

EKSPOR

Sementara itu, meskipun ekspor sektor industri masih merupakan yang terbesar terhadap total ekspor Indonesia namun kecenderungannya terus mengalami penurunan. Pada triwulan IV-2008 sektor industri mampu memenuhi permintaan ekspor hingga 66,2 persen, namun pada triwulan IV-2009 turun hingga 60,6 persen. Hal ini patut diwaspadai dimana negara lain utamanya Cina ditengarai telah mengambil pangsa pasar tujuan komoditas ekspor sektor industri.

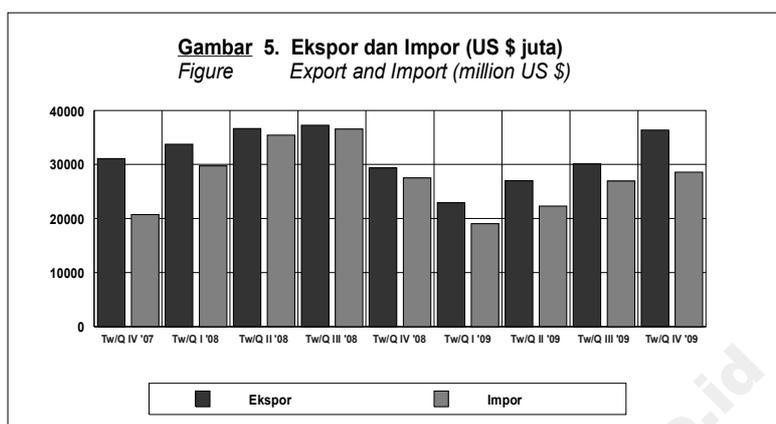
Tabel : 6 Ekspor - Impor
Table Export - Import

Rincian Items	2008 ¹⁾ Tw. IV Qrt. IV	2009			
		Okt Oct	Nop Nov	Des ^{x)} Dec	Tw. IV ^{x)} Qrt. IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Ekspor / Export</i>					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	29 352,1	12 242,7	10 775,4	13 328,5	36 346,6
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	4 738,0	2 111,5	2 337,4	2 502,5	6 951,4
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	24 614,1	10 131,2	8 438,0	10 826,0	29 395,2
- Jepang / Japan (%)	13,72	16,73	11,23	11,57	13,25
- Amerika Serikat / USA (%)	11,28	9,70	10,88	9,57	9,99
- Cina / China (%)	6,01	8,67	10,36	11,02	10,02
<i>Impor / Import</i>					
- Jumlah / Total (US \$ Juta / Million)	27 209,4	9 430,1	8 814,7	10 326,6	28 571,4
- Migas / Oil & gas (US \$ Juta / Million)	4 050,1	1 916,1	1 830,9	2 103,4	5 850,4
- Non migas / Non oil & gas (US \$ Juta / Million)	23 159,3	7 514,0	6 983,8	8 223,2	22 721,0
- Jepang / Japan (%)	17,72	13,05	13,13	13,06	13,08
- Amerika Serikat / USA (%)	7,51	7,29	7,94	13,28	9,66
- Cina / China (%)	14,71	16,92	17,99	18,10	17,67

Catatan/Note : x) Angka Sementara/Preliminary figure

1) Tidak termasuk Kawasan Berikat untuk impor
Not including Berikat Area for import

Dengan dibukanya kran *China-ASEAN Free Trade Area (CAFTA)* persaingan global komoditas makin ketat. Untungnya sampai dengan triwulan IV-2009 tujuan komoditas ekspor Indonesia ke negara tujuan utama tidak terlalu berpengaruh. Secara umum, seluruh komoditas ekspor masih cukup mampu mempertahankan dan bahkan ekspansi. Ekspor ke Jepang dan Amerika Serikat sedikit turun dibanding triwulan IV-2008, tetapi ekspor ke Cina mampu naik hingga 10,02 persen dari 6,01 persen pada triwulan IV-2008.



Secara absolut, nilai impor Indonesia mengalami fluktuasi. Total impor triwulan IV-2008 sebesar US \$ 27.209,4 juta turun pada triwulan III-2009 menjadi US \$ 26.953,6 juta. Sedang di triwulan IV-2009 naik lagi menjadi US \$ 28.571,4 juta. Tren yang sama juga terjadi pada komoditas impor non migas. Sedangkan pada komoditas migas mengalami tren positif.

IMPOR

Selama triwulan IV-2009, impor menurut golongan penggunaan barang, secara nominal nilai impor kelompok bahan baku/penolong sebesar US \$ 20.914,5 juta dan kontribusinya terhadap total impor tercatat naik dibandingkan triwulan IV-2008. Impor barang modal (sebesar US \$ 5.721,1 juta) juga mengalami peningkatan namun kontribusi terhadap total impor turun dari 22,22 persen (triwulan IV-2008) menjadi 20,02 persen (triwulan IV-2009). Sementara nilai impor barang konsumsi sebesar US \$ 1.935,8 juta (6,78 persen).

Fenomena yang patut dicermati adalah berita bahwa telah membanjirnya produk Cina di Indonesia didukung oleh indikator statistik impor. Dimana impor Cina pada triwulan IV-2009 telah melonjak 17,67 persen dari 14,71 persen pada triwulan IV-2008. Komoditas-komoditas impor dari Jepang ditengarai menjadi sasaran akibat masuknya produk Cina ke Indonesia. Kontribusi impor Jepang ke Indonesia turun dari 17,22 persen (pada triwulan IV-2008) menjadi 13,08 persen pada triwulan IV-2009.

**PRODUKSI
TANAMAN
BAHAN
MAKANAN**

Produksi padi selama periode September-Desember 2009 menurut angka ramalan (ARAM) III diperkirakan mencapai 12,0 juta ton gabah kering giling (GKG). Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, produksi padi meningkat sebesar 6,59 persen. Peningkatan terjadi pada produksi padi sawah dan produksi padi ladang. Sebagaimana pola tahun sebelumnya, produksi padi pada September-Desember 2009 ini mengalami penurunan jika dibandingkan dengan *subround* sebelumnya (Mei-Agustus 2009), baik padi sawah maupun padi ladang.

Berdasarkan ARAM III, produksi padi secara kumulatif tahun 2009 diperkirakan mencapai 63,8 juta ton, atau meningkat 5,83 persen dibandingkan dengan tahun 2008. Produksi padi meningkat terutama karena ada penambahan luas panen seluas 515,31 ribu hektar dan produktivitas sebesar 0,77 kuintal/hektar. Peningkatan produksi padi juga tidak terlepas dari dampak perubahan iklim. Pemanasan global yang selama ini dikhawatirkan banyak pihak, ternyata memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia. Ketika memasuki musim kemarau, beberapa wilayah Indonesia, termasuk sentra produksi beras, justru masih menikmati hujan (*Deptan Optimis Tidak Impor Beras, Agroindonesia, 29 Juli 2009*).

Sebagaimana padi, produksi tanaman palawija pada periode September-Desember 2009 umumnya juga mengalami peningkatan dibandingkan September-

Table : 7 Produksi Tanaman Bahan Makanan
Table Production of Food Crop
(000 Ton)

Komoditi Commodity	2008	2008			2009 ²	2009 ²		
		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des		Jan-Apr	Mei-Agt	Sep-Des
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Padi/ <i>Paddy</i> ¹	60 326	28 121	20 915	11 290	63 840	29 489	22 317	12 034
Padi sawah/ <i>Wetland paddy</i>	57 170	25 399	20 572	11 199	60 625	26 730	21 993	11 903
Padi ladang/ <i>Dry land paddy</i> ¹	3 156	2 721	343	92	3 215	2 759	324	132
Jagung/ <i>Maize</i>	16 317	8 238	4 539	3 541	17 659	8 993	5 112	3 553
Ubi kayu/ <i>Cassava</i>	21 757	4 217	9 819	7 720	22 376	4 519	10 308	7 550
Ubi jalar/ <i>Sweet potatoes</i>	1 882	581	768	532	2 027	572	885	570
Kacang tanah/ <i>Peanuts</i>	770	312	312	146	785	331	304	150
Kedelai/ <i>Soyabeans</i>	776	208	275	292	966	298	356	312

Catatan : ¹ Produksi gabah kering giling (GKG) / *Production in dry "gabah" (unhulled paddy grains) ready for milling*

² Angka Ramalan III / *The third forecast*

Desember 2008, kecuali produksi ubi kayu. Meskipun produksi kedelai tidak sebanyak produksi tanaman palawija lainnya, namun selama periode September-Desember 2009 peningkatan produksinya cukup tinggi dibandingkan tanaman palawija lainnya sebesar 6,85 persen menjadi 312 ribu ton. Secara kumulatif, produksi kedelai 2009 meningkat cukup signifikan, sekitar 24,48 persen jika dibandingkan dengan tahun 2008. Kenaikan produksi kedelai tersebut memberi keuntungan tersendiri bagi petani karena harga kedelai yang semakin melambung di pasar dunia. Hal ini bisa lebih memotivasi para petani/pelaku usaha pertanian untuk lebih meningkatkan produksinya. Apalagi jika ditambah dengan kebijakan pemerintah untuk mengendalikan impor kedelai yang masih cukup tinggi, subsidi pemberian pupuk, bantuan modal, dan lainnya yang berkaitan dengan peningkatan produktivitas.

Target sebanyak 8 juta orang wisman yang berkunjung ke Indonesia sebagai bagian dari program Visit Indonesia Year (VIY) 2009, juga didukung dengan usaha penambahan rute, kapasitas dan frekuensi penerbangan regional. Fokus pemasaran pariwisata Indonesia ditujukan pada negara-negara ASEAN yang

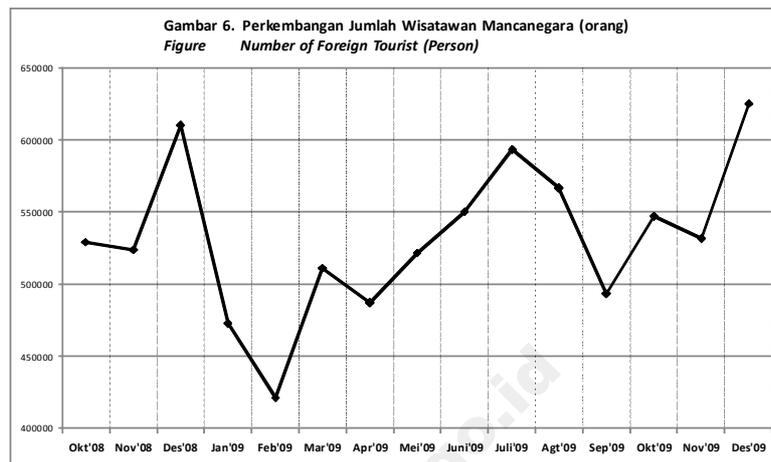
PARIWISATA

Tabel : 8 Perkembangan Pariwisata
Table Trend of Tourism

Rincian Specification	2008				2009			
	Tw IV/ Qrt IV 2008	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec	Tw IV/ Qrt IV 2009	Okt Oct	Nov Nov	Des Dec
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Jumlah wisman (orang) <i>Number of foreign tourist (person)</i>	1 664 005	529 391	524 162	610 452	1 704 247	547 159	531 669	625 419
TPK hotel berbintang (%) ¹ <i>Room occupancy rate of classified hotels (%)</i>	49,81 ²	48,83	48,36	49,69	48,87 ²	49,95	49,91	52,56
Rata-rata lama menginap (hari) ¹ : <i>Average length of stay (day)¹ :</i>								
- Tamu asing / <i>Foreign guests</i>	2,97 ²	3,21	1,13	3,03	2,97 ²	3,10	2,90	2,77
- Tamu dalam negeri <i>Domestic guests</i>	1,82 ²	1,80	1,89	1,70	1,81 ²	1,82	1,75	1,75
- Tamu asing & dalam negeri <i>foreign and domestic guests</i>	2,13 ²	2,19	2,19	2,05	2,09 ²	2,13	1,99	1,97

Catatan / Note : ¹ 14 DTW / 14 Main Tourist Destination

² Rata-rata Januari-Desember/ Average of January-December



relatif tidak terkena dampak krisis keuangan global. Sedangkan obyek wisata yang dijual masih mengandalkan obyek wisata alami.

Hingga akhir 2009, jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia hanya sebanyak 6,3 juta orang yang berarti tidak mencapai target program triwulan IV-2009. Namun demikian, selama triwulan IV-2009 jumlah wisman yang berkunjung mengalami peningkatan 2,42 persen (1,7 juta orang) bila dibandingkan triwulan IV-2008. Kenaikan jumlah wisman terjadi pada hampir semua pintu masuk, terutama Sam Ratulangi, Minangkabau dan Ngurah Rai. Kondisi keamanan dalam negeri pasca tragedi terorisme di Jakarta media Juli 2009 masih mempengaruhi perkembangan pariwisata domestik. Hal ini berpengaruh terhadap perkiraan penerimaan devisa dari wisatawan dan pengunjung transit sebesar US\$ 6,3 miliar atau turun 13,70 persen jika dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 7,3 miliar. Secara umum terdapat indikasi penurunan pengeluaran wisman. (*Berita Resmi Statistik No. 08/02/th.XIII, 1 Februari 2010*).

Selama Triwulan IV-2009 perkembangan Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di 14 provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) cenderung meningkat setiap bulannya meskipun sempat sedikit menurun pada bulan November (49,91 persen). Ada 4 provinsi yang mengalami penurunan TPK yaitu Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Bersamaan dengan datangnya musim liburan panjang natal dan tahun baru, TPK mencapai puncaknya di Bulan Desember yaitu 52,56 persen. Rata-rata TPK pada periode Januari-

Desember 2009 mencapai 48,87 persen atau turun 0,94 poin dibandingkan dengan tahun 2008. Jumlah wisman tertinggi yang datang ke Indonesia adalah lewat pintu Ngurah Rai sekitar 2,4 juta orang atau meningkat 14,56 persen jika dibandingkan pada tahun 2008.

Secara umum, peningkatan jumlah wisman ternyata tidak berdampak positif terhadap rata-rata Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel. Dari 14 Provinsi Daerah Tujuan Wisata (DTW) pada periode Januari-Desember 2008, TPK turun dari 49,91 persen menjadi 48,87 persen pada Januari-Desember 2009 atau turun sebesar 1,89 persen. TPK di Bali turun dari 63,76 persen menjadi 59,61 persen, sementara TPK DKI Jakarta justru mengalami kenaikan dari 51,74 persen menjadi 53,45 persen.

Penurunan rata-rata TPK hotel berbintang di 14 Provinsi DTW berdampak pula pada rata-rata lama menginap total tamu asing dan tamu dalam negeri pada hotel berbintang di 14 Provinsi DTW Indonesia dari 2,13 hari pada periode Januari-Desember 2008 menjadi 2,09 hari pada periode Januari-Desember 2009. Tamu asing menginap lebih lama, rata-rata sekitar 2,97 hari, sedangkan tamu dalam negeri hanya 1,81 hari. Jika dirinci menurut provinsi, total rata-rata lama menginap tertinggi masih terjadi di Bali dengan rata-rata lama menginap selama periode Januari-Desember 2009 sebesar 3,70 hari, dengan rincian tamu asing sekitar 3,77 hari dan tamu dalam negeri sekitar 3,48 hari.

Gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat kelas bawah bisa diwakili dengan tingkat kesejahteraan buruh yang ditentukan oleh pendapatan yang diperoleh buruh. Upah buruh sebagai indikator pendapatan mencerminkan tingkat daya beli masyarakat kelas pekerja. Secara makro usaha peningkatan upah buruh amat terkait dengan indikator-indikator makro perekonomian lainnya seperti *supply* dan *demand* produksi barang dan jasa. Indikator yang digunakan untuk hal ini menggunakan tingkat upah buruh Sektor Industri, Hotel dan Sektor Pertambangan

UPAH BURUH

Secara nominal upah buruh Sektor Pertambangan adalah yang tertinggi dibandingkan upah buruh Sektor Industri dan Hotel. Sampai dengan triwulan III-2009 upah buruh di Sektor Pertambangan rata-rata sebesar 2.229,7 ribu rupiah per bulan. Sementara upah buruh di Sektor Industri 1.172,2 ribu rupiah dan upah buruh Sektor Hotel masing-masing 1.154,9 ribu rupiah. Besaran upah nominal biasanya terus meningkat seiring peningkatan harga-harga. Namun sampel di tiga sektor ini cenderung menunjukkan upah buruh yang berfluktuasi disebabkan karena

**Tabel 9 Rata-Rata Upah Nominal dan Upah Riil Per Bulan
Buruh di Bawah Mandor Menurut Sektor**
*Average Monthly Nominal and Real Wage of Production
Workers Below Supervisory Level By Sectors*

Sektor Sectors	2008			2009		
	Tw-II	Tw-III	Tw-IV	TW-I	TW-II	TW-III
	Qrt-II	Qrt-III	Qrt-IV	Qrt-I	Qrt-II	Qrt-III
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<i>Industri/Manufacturing</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	1 091,0	1 088,2	1 088,7	1 118,6	1 118,9	1 172,2
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	649,3	629,5	626,4	644,0	641,0	659,7
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	98,9	95,9	95,4	98,1	97,8	100,5
<i>Hotel/Hotels</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	1 087,0	1 111,4	1 120,8	1 127,8	1 120,0	1 154,9
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	646,9	642,9	644,9	649,3	642,2	649,9
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	106,8	109,2	107,1	107,2	106,5	109,4
<i>Pertambangan Non Migas</i>						
<i>Non Oil Mining</i>						
Upah Nominal/ <i>Nominal Wage</i> (000 Rp)	2 172,8	2 167,9	2 131,7	2 016,8	2 277,6	2 229,7
Upah Riil/ <i>Real Wage</i> (000 Rp)	1 293,0	1 254,1	1 226,5	1 161,1	1 306,0	1 254,8
Indeks Upah Riil/ <i>Real Wage Index</i> (2002=100)	87,2	84,6	82,7	78,3	88,1	84,6

fluktuasi indeks produksi, sehingga upah buruh dipengaruhi oleh output barang dan jasa yang dihasilkan. Upah buruh di Sektor Industri dan Hotel naik dibandingkan triwulan II-2009, sedangkan upah buruh sektor pertambangan justru turun.

Rata-rata upah riil untuk ketiga sektor selama triwulan III-2009 masing-masing Rp 1.254,8 ribu (sektor Pertambangan Non Migas), Rp. 659,7 ribu (sektor Industri), dan Rp 649,9 ribu (sektor Hotel). Meskipun paling tinggi nilainya, upah riil buruh di sektor Pertambangan (Non Migas) hanya meningkat sebesar 0,06 persen (*year on year*). Sedangkan sektor Industri dan sektor Hotel masing-masing meningkat sebesar 4,80 persen dan 1,09 persen.

Secara riil, upah buruh yang diwakili tiga sektor ini berada pada kisaran separuh nilai nominalnya. Kesenjangan ini menunjukkan bagaimana daya beli buruh dibandingkan kondisi pada tahun 2002 (tahun dasar). Indeks upah riil buruh industri pada triwulan III-2009 menembus angka 100,5 dimana artinya bahwa upah riil hingga triwulan III-2009 hanya sedikit lebih baik (0,5 persen) dibandingkan tahun 2002. Sementara indeks upah riil buruh hotel naik 9,4 persen

dibanding 2002, bahkan upah riil buruh pertambangan non migas tidak lebih baik dibanding kondisi tahun 2002.

Masalah pengangguran di negara manapun akan selalu berimbas pada **PENGANGGURAN** masalah-masalah ekonomi dan sosial, demikian halnya dengan masalah pengangguran di Indonesia. Untuk menampung jumlah penganggur yang besar perlu tersedia lapangan kerja yang cukup. Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah/jenis lapangan kerja yang ada dan kemampuan tenaga kerja yang tersedia menimbulkan persoalan tersendiri dalam masalah ketenagakerjaan. Sehingga sangatlah penting untuk memberikan perhatian terhadap perubahan bahkan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Salah satu kebijakan Depnakertrans untuk menanggulangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja pada tahun 2009 adalah peningkatan produktivitas pekerja (*Cyber News-Suara Merdeka, 17 Desember 2009*). Hal ini disebabkan karena produktivitas tenaga kerja di Indonesia relatif masih rendah, padahal produktivitas menjadi salah satu indikator bagi investor asing untuk melakukan investasi.

Menurut data Sakernas, kondisi ketenagakerjaan di Indonesia pada Agustus 2009 semakin membaik, bahkan lebih baik dibandingkan kondisi Februari 2009. Hal ini ditandai dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dari 67,18 persen pada Agustus 2008 yang naik menjadi 67,23 persen pada Agustus 2009. Kemudian

Tabel : 10. Indikator Ketenagakerjaan
Table Employment Indicators

Diolah dari Sakernas / Based on National Labor Force Survey

Indikator Indicators	2007		2008		2009	
	Feb Feb	Agt Aug	Feb Feb	Agt Aug	Feb Feb	Agt Aug
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Penduduk 15 Tahun ke Atas (juta orang) <i>Population 15 Years of Age and Over (million person)</i>	162,4	164,1	165,6	166,6	168,3	169,3
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (persen) <i>Labour Force Participation Level (percent)</i>	66,6	67,0	67,3	67,2	67,6	67,2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (persen) <i>Unemployment Rate (percent)</i>	9,8	9,1	8,5	8,4	8,1	7,9

peningkatan jumlah kelompok penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja dari 102,5 juta orang menjadi 104,9 juta orang, atau jika dipersentasekan terhadap jumlah kelompok penduduk 15 tahun ada peningkatan dari 61,54 persen menjadi 61,93 persen. Usaha pemerintah mendorong peningkatan produktivitas tenaga kerja ternyata berhasil menurunkan jumlah penganggur sekitar 430 ribu orang, atau secara persentase tingkat pengangguran terbuka (TPT) turun dari 8,39 persen menjadi 7,87 persen.

Sektor Pertanian masih menjadi penyumbang terbesar penyerapan tenaga kerja. Lapangan pekerjaan baru di sektor formal yang diinginkan oleh para pencari kerja dan pekerja informal menunjukkan indikator yang kurang berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya tenaga kerja baru yang terserap di Sektor Jasa Masyarakat dan Sektor Perdagangan yang merupakan jenis sektor informal (*Berita Resmi Statistik No. 75/12/Th. XII, 1 Desember 2009*). Kecenderungannya adalah bahwa struktur pekerja Indonesia menunjukkan peningkatan pekerja di sektor informal baik karena pekerja baru maupun pekerja yang berpindah dari sektor formal.

**PROSPEK
DUNIA
USAHA**

Kondisi bisnis Indonesia pada triwulan IV-2009 masih menunjukkan tren peningkatan (ITB 108,45) meskipun lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya (ITB 112,86), namun lebih baik dibandingkan kondisi triwulan IV-2008 (ITB=102,19). Faktor-faktor yang mendorong meningkatnya kondisi bisnis adalah meningkatnya pendapatan usaha, kapasitas produksi dan rata-rata jam kerja, yang diduga berkaitan dengan perayaan Natal dan Tahun Baru.

Tabel 11. Indeks Tendensi Bisnis (ITB) dan Indeks Tendensi Konsumen (ITK)
Table Indices of Business and Consumer Tendency

Indeks Index	2008		2009			
	TW III Qrt III	TW IV Qrt IV	TW I Qrt I	TW II Qrt II	TW III Qrt III	TW IV Qrt IV
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Indeks Tendensi Bisnis (ITB) <i>Business Tendency Index</i>	111,12	102,19	96,91	110,43	112,86	108,45
Indeks Tendensi Konsumen (ITK) <i>Consumer Tendency Index</i>	102,78	100,93	102,15	106,42	107,79	104,76

Dari sembilan sektor ekonomi peningkatan kondisi bisnis terjadi pada semua sektor, kecuali sektor Pertanian yang mengalami penurunan indeks ITB 98,99. Sedangkan sektor Transportasi dan Telekomunikasi, sektor Perdagangan, Hotel, & Restoran; serta Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan mencatat masing-masing 111,32; 110,69; 110,05 dimana tingkat optimismenya lebih baik dibanding kondisi bisnis secara umum.

Variabel pendapatan usaha, pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mengalami peningkatan terbesar dengan indeks sebesar 116,36, sedangkan sektor Pertambangan & Penggalian mengalami peningkatan pendapatan usaha terkecil dengan nilai indeks sebesar 106,38.

Sementara, persepsi konsumen Jabodetabek terhadap kondisi perekonomian pada triwulan IV-2009 sebesar 104,76, artinya kondisi ekonomi konsumen pada triwulan IV-2009 meningkat namun tingkat optimisme konsumen lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya (ITK sebesar 107,79).

Membaiknya kondisi ekonomi konsumen disebabkan oleh meningkatnya pendapatan rumah tangga dan konsumsi rumah tangga. Meningkatnya konsumsi rumah tangga terutama terjadi pada komoditi bukan makanan seperti pendidikan dengan nilai indeks sebesar 122,17, perumahan (listrik, telepon, dan air) dengan nilai indeks 118,84, dan transportasi dengan nilai indeks sebesar 109,50. Tingginya